

PANDEMI & KESENJANGAN BARU

BASIS

menembus fakta

Surveillance Digital:
Ancaman &
Upaya Melawannya

Data Digital,
Buaian Teknologis, &
Nasib Kemanusiaan

Jacques Rancière:
Covid 19:
Kesempatan Baru?

Lucumu (Mungkin) Abadi



MERESPON
TANDA ZAMAN: 2020
karya NASIRUN

Rp 25.000.00

DUA BULANAN NOMOR. 09 - 10, TAHUN KE-69, 2020

JURNALISME SERIBU MATA
BASIS
menembus fakta

SIUPP No. 213/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986.
Jo Ditjen PPG
Nomor 32/Ditjen/PPG/K/1996, 27 Maret 1996

Penerbit

Yayasan BP Basis

Anggota SPS ISSN: 0005-6138

Penasihat

Franz Magnis-Suseno

P Swantoro

Pemimpin Umum

Sindhunata

Pemimpin Redaksi

A. Setyo Wibowo

Wakil Pemimpin Redaksi

A. Sudiarja

Redaktur Pelaksana

A. Bagus Laksana

Wakil Redaktur Pelaksana

Purnawijayanti

Redaksi

B. Hari Juliawan

Heru Prakosa

B. Rahmanto

C. Bayu Risanto

Redaktur Artistik

Hari Budiono

Purnawijayanti

Promosi/ Iklan

Slamet Riyadi, A. Yulianto

Willy Putranta

Administrasi/ Distribusi

Anang Pramuriyanto

Maria Dwijayanti

Keuangan

Francisca Triharyani, Ani Ratna Sari

Alamat

Jl Pringgokusuman No. 35, Yogyakarta

Telepon: 081225225423, Faks: (0274) 546811

Surel administrasi/distribusi:

basis.adisi@gmail.com

Surel redaksi: majalahbasis@gmail.com

Rekening:

BCA Sudirman Yogyakarta No. 0370285110

a.n. Sindhunata, BRI Cik Ditiro Yogyakarta No. 0029-

01-000113-56-8 a.n. Sindhunata

BNI Cab. Yogyakarta No. 1952000512

a.n. Bpk Sindhunata

TANDA TANDA ZAMAN / **A. Setyo Wibowo**

Pandemi dan Kesenjangan Baru ... 2

KACABENGGALA / **A. Bagus Laksana**

Berhenti Menikmati Hidup:

Pendidikan di Masa Krisis ... 4

SOSIAL / **B. Hari Juliawan**

Menaksir Masa Depan Kerja Digital ... 11

SOSIAL / **Idha Saraswati**

Surveillance Digital:

Ancaman dan Upaya Melawannya ... 18

SOSIAL / **Damar Harsanto**

Data Digital, Buaian Teknologis,

dan Nasib Kemanusiaan ... 23

SOSIAL / **Hanz Sinelir**

Berinteraksi dalam Ruang Kabur

dan Kontradiktif Bernama Media Sosial ... 28

BASIPEDIA / **Heru Prakosa**

Psikologi Transpersonal: Relevansinya pada Masa Pandemi ... 35

BASIPEDIA / **Jacques Ranciere**

Une Bonne Occasion? ... 37

FILSAFAT / **Fitzerald Kennedy Sitorus**

Axel Honneth. Filsuf Generasi III Mazhab Frankfurt Bagian II:

Perjuangan untuk Pengakuan ... 42

SOSIAL / **Widyanuari Eko Putra**

Lelaki di Iklan Rokok '90-an: Dari Pemakai Jas

sampai Penunggang Kuda ... 55

BUKU / **Atep Kurnia**

Bacaan Barudak. Bacaan Anak Berbahasa Sunda ... 58

BUKU / **Christantiowati**

Rumah dan Sekolah ... 62

SASTRA / **Bandung Mawardi**

Lucumu Mungkin Abadi ... 64

SOSIAL / **FX Domini BB Hera**

Upacara Privat dan Spartanisasi

Perempuan Revolusioner Indonesia ... 66



Jl. Diponegoro 116, Yogyakarta
Email: tour.santana@yahoo.com



(0274) 513873
WA: 0877-3964-2832

SANTANA MONIKAYA
MONEY CHANGER

Jl. Diponegoro 116, Yogyakarta 55233



0274 - 513 873



0878 3425 9151

Reservasi: • e-tiket pesawat dalam dan luar negeri • e-tiket kereta api • e-voucher hotel dalam dan luar negeri
• Paket tour dalam dan luar negeri • Pembuatan kartu identitas pelajar internasional (SIC) • MICE
• Pengurusan paspor, visa dan asuransi perjalanan • Medical evacuation & charter flight • Money changer

PSIKOLOGI TRANSPERSONAL: Relevansinya pada Masa Pandemi

HERU PRAKOSA

Pandemi Covid-19 menghadapkan kita pada banyak perkara. Pertama, tentang dampak negatif, pandemi membuat orang harus jatuh-bangun dengan kesehatan tubuh, persoalan ekonomi, dan relasi sosial.

Karena takut terpapar virus, misalnya, ketika menjumpai pihak lain, orang dicekam rasa khawatir. Kedua, tentang dampak positif, pandemi menciptakan lingkungan sehat, karena udara lebih segar tanpa polusi. Lepas dari itu, pandemi telah merambah pula aspek psikologi dan keagamaan. Covid-19 membawa konsekuensi pada mental kejiwaan dan keimanan karena menantang orang melihat keberadaannya sebagai makhluk individu dan sosial, dengan tubuh, jiwa serta rohnya, dalam berhadapan dengan alam semesta dan Sang Pencipta.

Dari sekian kajian yang merefleksikan perkara-perkara tersebut, psikologi transpersonal merupakan salah satu yang menarik perhatian. Sebagai cabang ilmu psikologi, psikologi transpersonal bersinggungan dengan kejiwaan, tetapi kajiannya melibatkan bidang lain, yaitu: kearifan lokal, *social-cultural studies*, *religious studies*, filsafat, ekologi, spiritualitas, dan teologi.

Pengertian transpersonal sebagai ide psikologi sebenarnya sudah sejak lama diperkenalkan William James (m. 1910). Meski demikian, gagasan yang diusung dalam psikologi transpersonal mempunyai kekhasan tersendiri. Tak bisa dipungkiri, psikologi berkembang dalam konteks Barat dengan landasan pemikiran-pemikiran filosofis, misalnya dari Heidegger tentang pencarian ontologis akan *being*, atau dari Hegel mengenai proses dialektika, atau dari Husserl tentang fenomenologi transendental. Bila

psikologi konvensional dapat didefinisikan sebagai studi ilmiah tentang perilaku dan proses mental, maka psikologi transpersonal bisa dimaknai sebagai studi tentang perilaku, proses mental, pengalaman, dan tindakan transpersonal. Di sini, termuat penerimaan akan identitas yang melampaui alam sadar kepribadian manusia (*self*), termasuk dimensi kehidupan yang lebih luas, seperti kosmos dan daya-daya yang mengatasi batas-batas ruang waktu.

Oleh James, pengalaman transpersonal diterima sebagai efek berpengaruh pada diri manusia; namun itu disikapi tanpa dasar pendekatan teoritis. Sementara itu, bagi tokoh-tokoh psikologi transpersonal, pengalaman dan perilaku transpersonal merupakan bagian intrinsik kodrat manusia; dan itu diyakini dapat dikaji secara objektif melalui pendekatan teoritis.

Diperhitungkannya aspek-aspek transpersonal tentu perlu digarisbawahi. Sebelumnya, oleh Sigmund Freud (m. 1939), dalam *Moses and Monotheism* misalnya, aspek-aspek transpersonal dipandang secara negatif sebagai penghambat dorongan untuk tumbuh. Adalah Carl Gustav Jung (m. 1961) yang memperkenalkan prinsip kepercayaan diri sebagai unsur penting dalam proses pencapaian kesehatan mental dan psikologis. Jung pulalah yang mengawali pemeriksaan atas pengalaman spiritual secara lintas kultural, misalnya lewat kajiannya mengenai praktik mistik Timur, samanisme Afrika atau agama asli Amerika.

Selanjutnya, Abraham Maslow (m. 1970)

mengelaborasikannya dengan hierarki kebutuhan, mulai dari dorongan fisiologis dan memuncak pada dorongan aktualisasi-diri serta transendensi-diri sebagai “tingkat kesadaran manusia yang paling tinggi dan inklusif serta holistik ...” (Maslow, *The Farther Reaches of Human Nature*, Arkana: Penguin, 1993, hlm. 269).

Di kemudian hari, Maslow melengkapinya dengan tiga model langkah pencapaian pengembangan diri, yaitu, tahap I: motivasi untuk menanggapi kekurangan, tahap II: motivasi untuk menyikapi soal kemanusiaan, tahap III: motivasi untuk memenuhi nilai-nilai transendental. Ia memahami nilai-nilai transendental, seperti kebenaran, keindahan, kasih, harmoni, keadilan, kebijaksanaan, belas kasih, dan nilai-nilai spiritual atau religius semacamnya sebagai yang sedemikian luhur, atau *meta-values*. Kenyataannya, itu searah pula dengan pandangan Kenneth Earl Wilber (lh. 1947), tokoh psikologi transpersonal yang mengadopsi model perkembangan dari Spiritualitas Timur Tao Te Ching. Ia menyebut fase-fase perkembangan dengan istilah, I: pra-personal, II: personal, III: trans-personal.

Psikologi transpersonal memang berakar pada psikologi humanistik. Menurut Jorge Ferrer (lh. 1968), kelahiran psikologi transpersonal dapat diidentifikasi sebagai munculnya perjumpaan *self* zaman modern dengan dimensi kehidupan dan eksistensi akan kesakralan (Ferrer, *Revisioning Transpersonal Theory*, Albany: SUNY Press, 2002, hlm. viii). Poin penting psikologi transpersonal adalah keterhubungan (*connectedness*), yang juga mendapat perhatian besar dalam aneka tradisi religius dan filosofis. Tokoh aliran Advaita Vedanta, Nisargadatta Maharaj (1897-1981), misalnya, pernah berkata:

Lihat, ibu jariku menyentuh jari telunjukku. Keduanya menyentuh dan tersentuh. Ketika perhatianku ada pada ibu jari, ibu jari berperan sebagai alat peraba dan jari telunjuk sebagai the self. Pergeseran fokus perhatian dan hubungan bisa menjadi berbalik. Aku menemukan bahwa entah bagaimana, dengan menggeser fokus perhatian, aku menjadi poin paling utama yang aku pandang; dan aku mengalami bentuk kesadaran akan itu.

(Arvind Sharma, *The Experiential Dimension of Advaita Vedanta*, Delhi: Motilal Banarsidass, 1993, hlm. 99)

Inti filsafat yoga dalam tradisi Hindu, sebagaimana diajarkan oleh Patanjali pun bermuara pada pencapaian jalan untuk melepaskan diri dari

kecenderungan pengotak-kotakan antara hati-budi-tubuh, demi terciptanya relasi-kebersatuan. Istilah yoga sendiri berasal dari kata Sanskret *yuj* yang berarti keterhubungan atau keterpautan *atman/purusa* sebagai roh individu dan *Brahman/Mahapurusa* sebagai roh universal: *Yoga is union with or absorption in Brahman* (Bdk. Karandikar, *Sir Swami Samarth*, Delhi: Sterling Publisher, 2009, 200). Poinnya di sini adalah kesadaran bahwa pemaknaan bersumber pada kemampuan untuk membangun relasi antara “aku” dengan diri-pribadi, orang lain, lingkungan, alam semesta, dan Realitas Transenden.

Dalam teologi gereja timur, poin keterhubungan terefleksikan dalam pengertian *theosis/apoteosis*, yaitu proses transformatif untuk membangun keterpautan bersama Yang Ilahi. Sebagai proses transformasi, *theosis/apoteosis* ditempuh lewat katarsis sebagai pemurnian hati dan tubuh, serta *theoria* sebagai pencerahan budi dalam kebersatuan dengan visi Ilahi (bdk. Jonathan Noble, *On Being Human: A Multi-Discipline Journey*, Alabama: Libratum Cordis, 2018, hlm. 123 [cat. 59]). Jadi, pembebasan menuju tahap penyerahan diri secara total dicapai melalui sinergi antara tindakan manusia dan rahmat Ilahi.

Pendekatan psikologi transpersonal sejalan juga dengan filosofi *Deep Ecology*. Keduanya melihat sumber permasalahan pada abad ini adalah pola pikir dualistis, mekanistis, dan materialistis yang mau melawankan manusia sebagai subjek dengan alam sebagai objek. Padahal, mikrokosmos dan makrokosmos perlu dimaknai dalam keterpautan satu sama lain, dan bukan dalam penguasaan satu terhadap yang lain. Tokoh *Deep Ecology*, Arne Næss (m. 2009) pun menekankan pentingnya realisasi-diri sebagai upaya memanifestasikan keberadaan si individu dalam identifikasi dengan pribadi lain, spesies non-manusia dan ekosistem semesta.

Keterhubungan berperan sebagai energi kreatif bagi manusia untuk membangun partisipasi dinamis dalam pengalamannya akan apa yang muncul di dalam dirinya dan di luar dirinya. Psikologi transpersonal pun menjadi relevan untuk menyikapi tantangan yang begitu kompleks dan sarat kepentingan di masa pandemi Covid-19. Di sini, psikologi transpersonal akan membantu orang untuk membangun cara pandang, cara merasa dan cara bertindak (*way of proceeding*) melalui olah pikir, olah batin serta olah tubuh secara holistik dan integral. ●

Dr. Heru Prakosa

dosen Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.